

## KEARIFAN LOKAL DAN SOSIAL BUDAYA SUKU MAYBRAT DALAM MEMBUAT KOKA-KOKA (AM) SEBAGAI PRODUK BENDA BUDAYA

Azis Maruapey<sup>1\*</sup>, Fajrianto Saeni<sup>2</sup>, Rajab Lestalu<sup>3</sup>, Agil Saeni<sup>4</sup>, Muhammad Ridha Suaib<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Bosowa Makassar

\*Korespondensi: [azis.maruapey74@gmail.com](mailto:azis.maruapey74@gmail.com)

\*\*\*

### Citation (APA):

Maruapey, A., Saeni, F., Lestalu, R., Saeni, A., & Suaib, M. R. (2023). Kearifan Lokal dan Sosial Budaya Suku Maybrat dalam Membuat Koka-Koka (Am) Sebagai Produk Benda Budaya. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1).

<https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2978>

### Email Authors:

[azis.maruapey74@gmail.com](mailto:azis.maruapey74@gmail.com)

[fajrianto@gmail.com](mailto:fajrianto@gmail.com)

[lestalu1@gmail.com](mailto:lestalu1@gmail.com)

[agil@gmail.com](mailto:agil@gmail.com)

[suaibmuhammad@gmail.com](mailto:suaibmuhammad@gmail.com)

Submitted: 08 Desember 2023

Accepted: 12 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Copyright (c) 2023 Azis Maruapey, Fajrianto Saeni, Rajab Lestalu, Agil Saeni, Muhammad Ridha Suaib

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Koka-koka merupakan produk benda budaya (*Artifact*) dan kearifan lokal masyarakat suku Maybrat yang unik dan memiliki banyak fungsi. Riset ini dilakukan terhadap masyarakat suku Maybrat dalam penggunaan daun pandan hutan sebagai produk benda budaya berupa koka-koka (*Am*). Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal dalam membuat koka-koka dan perspektif sosial budaya suku Maybrat dalam memaknai koka-koka tersebut. Metode dalam riset ini yaitu metode deskriptif melalui pendekatan *Focus group Discussion* (FGD). Hasil penelitian bahwa kearifan lokal suku Maybrat dalam membuat dan merajut produk benda budaya berupa koka-koka semuanya berbahan alam yang diawali dengan persiapan lembar-lembar daun Pandan, jarum dari tulang kelelawar (*siwafu*) dan benang dari serat kulit gnomon (*harerem/arus*) dan dijahit kaum perempuan (*mama-mama*) membentuk lipatan mantel atau payung. Perspektif sosial budaya masyarakat suku Maybrat dalam membuat dan memaknai koka-koka merupakan sebuah simbol dan simbolitas adat yang terlahir dari masyarakat menjadi sebuah manifestasi dari aktivitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Maybrat dalam interaksinya dengan alam lingkungannya.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Sosial Budaya; Koka-koka; Produk benda Budaya

### ABSTRACT

*Koka-koka is a product of cultural objects (Artifacts) and local wisdom of the Maybrat tribe community which unique and has many functions. This research was conducted on the Maybrat tribe community in using forest pandan leaves as a cultural product in the form of koka-koka (Am). The aim of this research is to find out local wisdom in making koka-koka and the socio-cultural perspective of the Maybrat tribe in interpreting koka-koka. The method in this research is a descriptive method using a Focus Group Discussion (FGD) approach. The results of the research show that the local wisdom of the Maybrat tribe in making and knitting cultural objects in the form of koka-koka is all made from natural materials, starting with the preparation of sheets of Pandan leaves, needles made from bat bones (siwafu) and threads made from gnomon skin fiber (harerem/arus) and stitched by the people. women (mama-mama) form the folds of a coat or umbrella. The socio-cultural perspective of the Maybrat tribe community in making and interpreting koka-koka is a symbol and traditional symbolism that is born from the community and becomes a manifestation of the social and cultural life activities of the Maybrat tribe community in their interaction with their natural environment.*

**Keywords:** Local wisdom; Socio-cultural; Koka-koka; Cultural Object Products

## PENDAHULUAN

Masyarakat lokal di Papua Barat Daya memiliki budaya dan kearifan lokal yang unik, baik dalam bentuk ide (*ideas*), perilaku (*activities*), dan produk benda budaya (*artifact*) (I Wayan Rai S., 2021). Budaya dan kearifan lokal masyarakatnya, salah satunya terkait hubungan masyarakatnya dengan alam lingkungannya. Menurut (Kopeaw, 2017), beberapa benda budaya dalam bentuk produk benda budaya diantaranya noken, koka-koka, honay dan seni memahat kayu suku Asmat. Bagi mereka, produk benda

budaya merupakan warisan leluhur dalam pranata kehidupan yang terintegrasi dengan agama, budaya dan adat istiadat. Dalam dinamikanya masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya dan membentuk suatu pengetahuan lokal yang diinternalisasikan dan dipaduserasikan dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola dan memanfaatkan alam sekitarnya guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2009).

Menurut (Keraf, 2010), kearifan lokal merupakan suatu bentuk wawasan, pemahaman, keyakinan, dan tradisi serta norma yang mengatur berperilaku masyarakat dengan alam kehidupan sekitarnya. (Wahono, 2005), kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal yang lahir dari masyarakatnya untuk mengelola alam lingkungannya dengan selalu menjaga keseimbangan ekologis dari berbagai kerusakan akibat perilaku manusia. Apa yang di tulis oleh (Fajarini, 2014), kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang merupakan ilmu dan falsafah hidup dengan berbagai wujud aktivitas kehidupan serta dilaksanakan oleh masyarakatnya dalam mengatasi dan mewujudkan pemenuhan kebutuhan keseharian mereka. (Alfian, 2013), kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan dan pemahaman serta wujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakatnya guna mencukupi kebutuhan mereka. Sebagaimana menurut (Istiawati, 2016), kearifan lokal adalah cara bersikap dan bertindak suatu masyarakat dalam merespon tuntutan alam lingkungannya dan perubahan budaya. Menurut (Ratna, 2011) kearifan lokal merupakan alat perekat dalam menjaga keberadaan suatu budaya yang sudah.

Alam Papua Barat Daya kaya akan keanekaragaman sumberdaya baik hewan dan tumbuhan yang dapat didayagunakan dalam berbagai bentuk dan pola kerajinan, salah satunya seni membuat produk benda budaya (*artifact*) koba-koba berbahan baku pandan hutan dimana sebagian besar suku-suku yang mendiami wilayah kepala burung pulau Papua seperti suku Moi, Maybrat, Tehit dan Abun dapat menggunakan benda ini sejak dahulu kala. Untuk menghasilkan produk benda budaya koba-koba diperlukan pengetahuan dan pengalaman dalam memilih dan memilah bahan baku berupa serat yang kuat dan awet. Produk benda budaya koba-koba yang dihasilkan oleh masyarakat suku Maybrat memiliki keunikan tersendiri, karena produk benda budaya ini dapat memberikan beberapa manfaat kepada masyarakat, diantaranya selain berfungsi sebagai payung, koba-koba digunakan sebagai tikar tidur, untuk kantong bekal, wadah parang saat berburu, dan ada juga yang menggunakannya sebagai tempat menyimpan surat-surat (Mate, 2020).

Koba-koba (*Am*) merupakan salah satu kerajinan tradisional Papua dari Kabupaten Maybrat. Produk benda budaya koba-koba ini terutama di lakukan oleh kaum perempuan (mama-mama) suku Maybrat. Koba-koba sering dijadikan sebagai payung disaat hujan atau panas, koba-koba juga memiliki fungsi lain, seperti tempat penyimpanan surat berharga, tempat tidur untuk bayi ataupun anak-anak. Maha karya produk benda budaya (*Artifact*) lokal berupa koba-koba patut dan perlu di lestarikan dalam menjaga eksistensi dan keberadaan budaya masyarakatnya, karena hasil maha karya berbentuk koba-koba, ini juga sebagai satu produk benda budaya berdasarkan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Maybrat.

Sebagai suatu produk benda budaya, koba-koba jugadimaknai sebagai budaya dan identitas masyarakat suku Maybrat. Dalam pemaknaannya, masyarakat suku Maybrat perlu menjaga dan mengembangkan menjadi sebuah produk benda budaya yang mempunyai nilai tambah baik social, budaya

dan ekonominya. Masyarakat suku Maybrat percaya dan meyakini adanya kekuatan di atas kemampuan manusia, dimana kekuatan tersebut dapat menciptakan alam lingkungan untuk dijaga dan dipelihara serta dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri. Pemanfaatan bahan baku dari alam sebagai bahan utama produk benda budaya koba-koba dapat menghidupkan memori serta berorientasi dalam menumbuhkembangkan hubungan antar masyarakat, termasuk hubungan dengan pencipta sang pemberi sumberdaya yang merupakan manifestasi hubungan manusia dan lingkungan alam yang terintegrasi dalam kehidupan keseharian masyarakat suku Maybrat. Produk benda budaya (*artifact*) koba-koba dalam memahami kepentingan dan kepekaan akan nilai-nilai keluhuran terhadap sosial budaya mereka terhadap lingkungannya.

Kearifan lokal dalam membuat produk benda budaya (*artifact*) koba-koba berbahan baku pandan hutan oleh masyarakat suku Maybrat belum terdokumentasi secara ilmiah, oleh sebab itu tujuan riset ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal dalam membuat produk benda budaya koba-koba (*Am*) dan perspektif sosial budaya suku maybrat dalam memaknai Koba-koba tersebut.

## **METODE**

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat suku Maybrat yang memanfaatkan daun pandan hutan sebagai bahan baku pembuatan produk benda budaya (*artifact*) berupa anyaman koba-koba (*Am*) di Kampung Kambuaya Distrik Ayamaru Jaya Kabupaten Maybrat. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yakni selama bulan Agustus 2023. Adapun metode dalam pendekatan riset ini yakni metode deskriptif melalui *Focus group Discasion* (FGD) dengan masyarakat sebagai responden dalam hal ini Kepala Kampung, Tokoh Aadat, Tokoh Perempuan dan mama-mama perajin koba-koba. Responden sampel ditentukan berdasarkan *purposif sampling* terhadap masyarakat di lokasi riset dengan pertimbangan responden yang sering mengayam koba-koba. Adapun data dalam diambil dalam riset ini antara lain berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa wujud kerarifan lokal terkait sosial budaya masyarakat Suku Maybrat dalam membuat produk benda budaya (*artifact*) anyaman koba-koba. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasar nilai dan wujud kearifan lokal dan sosial budaya suku Maybrat terkait proses pembuatan koba-koba sebagai produk benda budaya (*artifact*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal Masyarakat Suku Maybrat dalam Membuat Koba-Koba (*Am*) Sebagai Produk Benda Budaya (*Artifact*)**

Koba koba (*Am*) adalah payung tradisional orang Maybrat. Payung ini dapat digunakan pada waktu hujan maupun pada waktu panas. Bentuknya yang simpel menyerupai kertas lipat, menyebabkan koba-koba dapat dibawa kemana saja. Bahan pembuatan (*Am*) berasal dari daun pohon koba-koba. Bentuk daun koba-koba lebih kecil dari daun tikar dan tidak terlalu panjang, sehingga mudah untuk dibentuk dan dijahit. Proses pembuatan koba-koba, dimulai dari pemilihan daun koba-koba. Daun yang baik adalah daun yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Daun-daun tersebut dibersihkan dan dilepaskan dari tulang daunnya. Selanjutnya dijemur hingga layu dibawah terik matahari atau bisa juga dipanggang (diasapi) di atas bara api hingga daunnya layu dan berwarna kekuningan. Daun-daun yang sudah siap, kemudian diatur satu per satu dan dijahit hingga membentuk empat persegi panjang. Kemudian dilipat dua dan

dibuatkan hiasan pada bagian luarnya. Selanjutnya bagian kepala dilipat dan dijahit supaya menjadi payung. Peralatan yang digunakan untuk menjahit atau menjalin daun-daun koba-koba hingga menjadi payung menggunakan jarum (*siwafu*) yang terbuat dari tulang sayap kelelawar. Jarum dari tulang sayap kelelawar ini kemudian dipakai untuk menjahit dengan benang yang terbuat dari sera daun pandan.

Kearifan lokal suku Maybrat dalam merajut koba-koba diawali dengan dikumpulkan semua bahan bakumulai mempersiapkan dan membersihkan bahan baku yang telah diambil, pada tahapan ini bahan baku dilakukan perlakuan proses pengeringan bahan baku melalui pengasapan dan penjemuran bahan baku. Setelah itu, bahan baku daun dihaluskan dengan menggunakan pisau hingga halus, kemudian mereka memintal lembaran daun pandan yang telah dihaluskan menjadi lembaran-lembaran yang disesuaikan dengan ukuran dan model rajutan koba-koba yang dibutuhkan rumah tangga maupun diinginkan pesanan atau untuk dikomersialisasikan.

Berdasarkan wawancara dengan Mama Marlina Kambu salah satu pengrajin dan perajut Koba-koba dari Kampung Kambuaya, bahwa sebelum melakukan proses mengayam koba-koba, diawali dengan kegiatan pengumpulan bahan baku, dimana bahan baku anyaman yang dibuat, yaitu daun pandan dan bahan lainnya berupa serat tali dari kulit pohon *gnemon* (*harerem/Arus*) untuk dijadikan sebagai serat tali untuk menjahit koba-koba yaitu bahan alamiah langsung diambil dari hutan, kebun tempat tinggal mereka. Menurut Mama Marilina Kambu, bahwa ada perlakuan lainnya yakni setelah helaian bahan baku berupa lembar-lembar daun pandan terkumpul beberapa gulungan, selanjutnya dikeringanginkan atau dijemur. Jika pada pengasapan atau penjemuran kurang baik maka hasil anyaman tampak berwarna putih kusam, maka helaian pandan mudah patah pada saat menganyam koba-koba. Sebelum dianyam lembar-lembar pandan dilemaskan dan dibersihkan permukaannya hingga halus dan licin. Menurut mama Marlina Kambu, jenis pandan hutan sangat baik untuk dijadikan sebagai bahan baku berbagai kerajinan koba-koba dan anyaman lainnya seperti tikar, nyiru, dan topi.

Waktu menganyam koba-koba dilakukan kapan saja dan dimana saja, tetapa biasanya dilakukan pada waktu senggang dan disekitar rumah mereka. Ada jugapara penganyam koba-koba biasanya menganyam koba-koba berdasarkan pesanan atau persiapan acara festival budaya suku Maybrat. Proses menganyam koba-koba biasanya dilakukan melalui ketrampilan dan keahlian melipat-lipat lebar helai daun pandan mengikuti pola dan bentuk koba-koba yang tentunya disesuaikan dengan ukuran dan model pesanan atau pembeli.

Hasil wawancara dengan masyarakat bahwa kualitas koba-koba sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain ukuran lembaran pandan, lamanya penjemuran lembaran daun, dan skil serta keahlian sang perajut merajut koba-koba. Adapun koba-koba yang dibuat biasanya persegi dengan ukuran panjang 100-120 cm dan lebar 50-70 cm. Menurut salah satu pengrajin koba-koba (*Am*) yakni Mama Marlina Kambu biasanya berjalan kaki ke kebun, untuk bisa mendapatkan daun pandan hutan agar bisa menganyam menjadi koba-koba. Koba-koba ini biasanya digunakan untuk menjadi payung disaat hujan ataupun disaat panas, bisa juga digunakan sebagai alas tempat untuk tidur atau payung tradisional. Kearifan lokal mengenai cara merajut koba-koba adalah bentuk keahlian tradisional lokal masyarakat, dimana keahlian tradisional lokal tersebut diturunkan secara langsung lintas generasi.

### **Sosial Budaya Masyarakat Suku Maybrat dalam Merajut dan Memaknai Koba-Koba (Am) Sebagai Produk Benda Budaya (Artifact)**

Sosial budaya masyarakat suku Maybrat dengan tatanan nilai adat dan budaya kearifan lokalnya telah mengajarkan bahwa masyarakatnya tak dapat dipisahkan dari alam lingkungannya dan kesyukuran pada Tuhan YME menjadi muara rasa. Perspektif dan simbolitas adat yang terlahir dari masyarakat menjadi sebuah manifestasi dari aktivitas kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Aktivitas keseharian masyarakat suku Maybrat adalah perwujudan suatu rutinitas kegiatan dan tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), bahwa bentuk dari kebudayaan merupakan satu kesatuan sistem sosial atau sosial sistem, terkait dengan pola hidup dari masyarakat tersebut. Sistem sosial tersebut tercipta atas rutinitas masyarakat yang kerap berinteraksi antar sesama dari waktu ke waktu dalam kurun waktu yang lama, selalu mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang tentunya didasarkan adat istiadat masyarakat tersebut pula.

Dalam perspektif perikehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Maybrat memiliki kearifan lokal dan pengetahuan tradisional terkait dengan pendayagunaan sumberdaya alam. Potensi alam yang dapat memperkaya dinamika aktivitas kehidupan dalam memanfaatkan bahan baku dari alam, salah-satu aktivitas yang dilakukan masyarakat adalah merajut anyaman koba-koba. Koba-koba merupakan kearifan lokal masyarakat suku Maybrat yang berharga dan memiliki banyak fungsi. Keberadaannya merupakan bukti bahwa suku Maybrat memiliki beberapa warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, banggakan dan lestarian. Aktivitas merajut anyaman koba-koba merupakan aktivitas yang telah membudaya dalam pikiran masyarakat dan merupakan sebuah manifestasi dari adat, sosial dan budaya masyarakat. Adat atau tradisi yang berhubungan dengan aktivitas merajut anyaman koba-koba oleh masyarakat suku Maybrat sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat setempat.

### **Sosial Budaya Masyarakat Suku Maybrat Pembuat Koba-Koba (Am)**

Aktivitas masyarakat merupakan salah-satu dari bentuk budaya yang terlahir dan tumbuh serta berkembang dari masyarakat didalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009) mengatakan bahwa nilai dan bentuk budaya dengan tata nilai sosial (*social value*), yang tercipta dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Nilai sosial budaya tersebut lahir dan tumbuh dari pola hidup masyarakat yang berasimilasi selama kurun waktu tertentu, dan selalu mengikuti pola dan ketentuan yang berlaku berdasarkan adat, budaya kearifan lokal masyarakatnya.

Masyarakat suku Maybrat mempunyai keahlian khusus dalam menciptakan produk benda budaya berbahan baku sumberdaya lokal. Bentuk dan coraknya sederhana dengan ragam bentuk dan ukiran serta corak yang berdasarkan adat, sosial, budaya dan nilai tradisional serta kelokalannya. Masyarakat suku Maybrat merupakan suku dengan tatanan kehidupan masyarakat yang hidup bergantung kepada hutan dengan senantiasa memanfaatkan bahan baku dari alam. Ragam dan bentuk produk benda budaya yang dihasilkan pun juga unik dan bermotif serta desainnya berdasarkan nilai-nilai keyakinan dan pengalaman secara turun-temurun.

Dalam kehidupan sosial budaya perajut koba-koba oleh masyarakat suku Maybrat mempunyai keahlian dengan memanfaatkan sumberdaya alam sebagai bahan baku berbagai ketrampilan dalam membuat kerajinan dan anyaman, yang salah satunya adalah koba-koba. Dalam merajut koba-koba biasanya masyarakat suku Maybrat mengambil bahan baku dari hutan, kegiatan merajut koba-koba telah tertanam dan terkristalisasi kedalam pikiran masyarakat terutama kaum ibu-ibu (mama-mama).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, bahwa pemerintah daerah telah mendata para perajut koba-koba, sehingga pemerintah setempat mempersatukan kaum perempuan (mama-mama) suku Maybrat guna menyatukan mama-mama dalam sebuah kelompok perajut koba-koba sekaligus memberikan stimulus berupa modal usaha bersumber anggaran Rencana Strategis Pembangunan Kampung (Respek) Tahun 2020-2021, sasaran pemerintah memberikan stimulus kepada kelompok perajut koba-koba, karena melalui produk benda budaya koba-koba dapat memberikan nilai tambah berupa pendapatan bagi kebutuhan rumah tangga mereka.

Kegiatan kaum perempuan (mama-mama), dalam merajut koba-koba merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan dalam waktu luang, umumnya mama-mama di Kampung Kambuaya menganyam koba-koba sebagai alat sejenis payung untuk naungan dikala hujan maupun panas bagi anggota keluarga dan sebagian hasil produk anyaman koba-koba itu kadang dijual sesuai dengan pesanan, dimana koba-koba ini dapat dijual atau dihargai 250 ribu rupiah per buahnya.

### **Simbol dan Fungsi Koba-Koba (*Am*) bagi Suku Maybrat**

Koba-koba (*Am*) merupakan kearifan lokal masyarakat suku maybrat yang memiliki banyak fungsi salah satunya fungsi lindung. Koba-koba yang memiliki fungsi utama sebagai payung tradisional, ternyata masih memiliki banyak fungsi lainnya. Khusus di kalangan suku Maybrat, tradisi menggunakan koba-koba sudah tidak asing lagi. Nilai penting yang perlu dimaknai bersama bahwa jangan melupakan adat karena sebelum dibentuk secara modern, pendidikan adatlah yang meletakkan dasar kepribadian seseorang menjadi sukses. Keberadaannya merupakan bukti bahwa suku Maybrat memiliki produk benda budaya sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) yang perlu lestarian, atau dengan kata lain merupakan simbolitas dalam acara festival adat dan budaya masyarakat suku Maybrat.

Proses penamaan dan pemaknaan nilai produk benda budaya koba-koba dapat diketahui menurut jenjang masanya, hal ini sesuai dengan (Groome, 2001) dan (Makunuay, 2022), bahwa terdapat 3 perspektif atau dimensi untuk mendeskripsikannya. Perspektif *pertama*, adalah perspektif masa lampau, dimana perspektif ini mengandung pengertian bahwa kita perlu melestarikan produk benda budaya (*artifact*) dan adat istiadat masyarakat, khususnya berupa kearifan lokal yang dapat diwariskannya melalui lintas generasi. Perspektif *kedua* adalah perspektif masa kini, dimana perspektif mengandung pengertian bahwa semua kearifan lokal yang dilakukan tujuannya adalah untuk melahirkan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan pengalaman. Dan perspektif *ketiga* adalah perspektif masa depan, dimana perspektif ini mengandung pengertian bahwa untuk menegakkan suatu ikhtiar dan aktivitas yang berorientasi ke masa depan.

### **Simbolitas Koba-Koba (*Am*) bagi Masyarakat Suku Maybrat**

Koba-koba (*Am*) memiliki simbolitas dengan kaum wanita suku Maybrat, dengan melambangkan keeksistensian bagi para wanita atau mama-mama, dimana keseharian untuk menganyam koba-koba, pemahaman kaum wanita atau mama-mama suku maybrat membuktikan bahwa eksistensinya kaum wanita atau mama-mama suku maybrat menjadikan produk benda budaya (*artifact*) koba-koba sebagai suatu simbolitas adat dan budaya di saat perayaan adat maupun festival budaya, selain itu sebagai hadiah yang diberikan kepada sanak keluarga atau kerabat yang baru datang atau yang ingin merantau dalam waktu yang sangat lama. Hal ini juga sekaligus melambangkan merupakan kultur tatanan yang telah ada sejak lama oleh masyarakat suku Maybrat.

Simbolitas produk benda budaya (*Artifact*) berupa koba-koba merupakan produk pendalaman, penjiwaan sebagai wujud pembelajaran di masa lampau. Simbolitas tersebut sekaligus sebagai cara suku Maybrat dalam bertinteraksi dan berhubungan dengan lingkungannya sebagai sumber kehidupan (*sources of life*) sekaligus sebagai eksistensi relasi masyarakat dengan yang sang pencipta. Simbolitas koba-koba juga dapat menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat terhadap keeksistensinya dengan pemilik alam. Kesadaran (*awareness*) tersebut dapat melahirkan nilai sosial budayadan kearifan lokal dengan penghayatan, pendalaman dan pembelajaran yang berkesinambungan. Dillistone (2002), mengatakan simbolitas adalah produk barang yang terpola dan berdasar pada nilai kebudayaan dan kelokalan. Simbolitasnya akan mempengaruhi keeksistensian manusia itu sendiri, bahkan dapat melampaui pemaknaan serta pengakuan terhadap eksistensi budayanya. Oleh karena itu, simmbolitas dapat dihayati melalui eksistensi budaya, bekerja, dan mempengaruhi dalam setiap dimensi perikehidupan masyarakat suku Maybrat.

### **Koba-Koba (*Am*) dan Perempuan Suku Maybrat**

Dalam perspektif masyarakat suku Maybrat, kaum perempuan memiliki peran yang cukup penting dan utama dalam keberlangsungan hidup. Perempuan mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat suku Maybrat. Peran tersebut berhubungan dengan eksistensi simbol koba-koba (*Am*). Bagi Perempuan suku Maybrat, kerajinan koba-koba merupakan karya dan karsa budaya dengan nilai historis dalam kehidupan tradisonal dan kelokalannya, dimana keahlian menganyam koba-koba oleh mama-mama suku Maybrat dimaknai dengan kaum perempuan, karena proses merajut koba-koba itu memerlukan kelembutan rajutan dengan teliti dan penuh dengan seni.

Pada mulanya kaum wanita (mama-mama) suku Maybrat dalam belajar dan menekuni aktivitas menganyam koba-koba, terinspirasi akan suatu benda pelindung dalam bepergian ke sanak keluarga di saat musim hujan atau musim panas, perempuan duduk sambil merenung, seraya mencari inspirasi dari model dan pola rajutan tikar sebagai dasar dalam merajut koba-koba. Awal mulanya, dengan pengetahuan tentang anyaman tikar, maka perempuan suku Maybrat mencoba merajut anyaman koba-koba dalam bentuk fungsi pelindung (payung tradisional) dan fungsi lainnya seperti untuk alas tempata tidur atau tikar tidur, untuk kantong bekal, wadah parang saat berburu, menyimpan surat-surat, melindungi diri dari gigitan nyamuk, menyimpan makanan (keladi, daging, sayur, ikan, dan lain-lain).

Kaum wanita (mama-mama) mempunyai peran (*role*) penting dalam kehidupan masyarakat suku Maybrat. Perannya berkaitan terhadap ke-eksistensi-an dan simbol sekaligus merupakan simbolisasi koba-

koba. Kaum wanita biasanya mempunyai peran sebagai *role of culture*. Artinya peran kaum wanita (mama-mama) sangatlah penting terkait internalisasi nilai-nilai, utamanya nilai sosial dan budaya termasuk pengajaran tentang koba-koba beserta filosofinya.

Berdasarkan realitas ini maka kaum wanita (mama-mama) selaku ibu sudah dan terus melaksanakan *rolenya* sekaligus inisiator budaya demi menjaga eksistensi kebudayaan suku Maybrat. Perempuan berperan dalam *role of culture*. Dalam perspektif ini, kaum wanita juga telah menjadi objek sekaligus subjek dalam menjaga eksistensi budaya. Menurut (Makanuay, 2022), peran perempuan yang berhubungan dengan simbol koba-koba adalah perempuan sebagai pendidik (*educator*). Perempuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai seorang pendidik dalam keluarga. Perempuan bertugas untuk mengajar anak-anak, termasuk di dalamnya mengajarkan cara menjahit koba-koba, dimana pengajaran itu bisa dilakukan di berbagai tempat, seperti rumah atau kebun.

## SIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat suku Maybrat dalam membuat dan merajut produk benda budaya (*artifact*) berupa koba-koba (*Am*) diawali dengan persiapan lembaran-lembaran daun pandan hutan yang sudah siap dijahit membentuk empat persegi panjang dan dilipat membentuk payung atau mantel. Peralatan yang digunakan menjahit danmerajut koba koba hingga menjadi payung menggunakan jarum (*siwafu*) yang terbuat dari tulang sayap kelelawardengan menggunakan benang yang terbuat dari serat kulit kayu Gnemon (*Harerem/Arus*). Jadi koba-koba dibuat dari bahan baku tumbuhan mempertegas bahwa alam menjadi bagian utama dalam kehidupan dan karenanya manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam.

Perspektif sosial budaya masyarakat suku Maybrat dalam membuat dan memaknai koba-koba (*Am*) merupakan sebuah perspektif dan simbolitas adat yang terlahir dari masyarakat menjadi sebuah menifestasi dari aktivitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Maybrat dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. Adat budaya dan sosial dengan simbol dan simbolitas fungsi bagi masyarakat suku Maybrat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2013). Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5 thn ICSSIS; "*Ethnicity and Globalization*. Yogyakarta.
- Conyers, D. 1994, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dillistone, F. W., 2002. Daya Kekuatan Simbol, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Universitas Islam Negeri ( UIN). Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015:hal:123-125
- Groome, Thomas H., 2001. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Istiawati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1-18.

I Wayan Rai S, 2021. Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua. Penerbit Aseni. Institute Seni Budaya Indonesia Tanah Papua. [https://repo.isi-dps.ac.id/4382/1/BUKU%20PENCIPTAAN%20SENI%20LENGKAP\\_compressed.pdf](https://repo.isi-dps.ac.id/4382/1/BUKU%20PENCIPTAAN%20SENI%20LENGKAP_compressed.pdf)(Diakses 07 Oktober 2023)

Keraf, Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Refisi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Makunuay, A., T., 2022. Koba-Koba Sebagai Simbol Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen Komunal Masyarakat Tehit Kabupaten Sorong Selatan. Tesis Program Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Mate, K. Y., 2020. Koba-Koba (Aam) Sebagai Payung Tradisional. <https://ayosamirufti5.blogspot.com/2020/11/koba-koba-aam-sebagai-payung-tradisional.html> (Diakses 07 Oktober 2023)

Niman, E. M., 2019. Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 1-178 <file:///C:/Users/sony/Downloads/139-Article%20Text-222-1-10-20191212.pdf>

Pilipus M Kopeuw. 2017. *Menggali Budaya Seni Sentani di Papua*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*.

Rohadi, A., 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya

Suhartini, 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009

Wahono, F. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.

## PROFIL SINGKAT

**Azis Maruapey** kelahiran Ambon 13 Mei 1974 adalah lulusan S1 Kehutanan Universitas Pattimura tahun 2001 dan S2 Magister Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Hasanuddin Makasar tahun 2010. Sejumlah penelitian telah dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional terakreditasi. Mantan Ketua Program Studi Kehutanan 2 periode (2012-2020) dan kini keseharian adalah staf pengajar Kehutanan Faperta UM Sorong.